

## IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA TRADISI ISTIGHOSAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS MASYARAKAT GONDANG WETAN NGANJUK

Anis Ainuril Magfiroh<sup>1</sup>, Sholihul Anshori<sup>2</sup>  
[ainurilmagfiroh@gmail.com](mailto:ainurilmagfiroh@gmail.com)<sup>1</sup>, [sholihulanshori@unhasy.ac.id](mailto:sholihulanshori@unhasy.ac.id)<sup>2</sup>  
Universitas Hasyim Asy'ari

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi istighosah untuk meningkatkan karakter religius masyarakat Desa Gondang Wetan, Nganjuk. Pendidikan Agama Islam berperan dalam pembentukan karakter melalui internalisasi nilai Al-Qur'an, Hadis, akidah, fikih, akhlak, dan sejarah Islam yang tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan seperti istighosah. Tradisi ini menjadi media pendidikan spiritual dan sosial yang menanamkan nilai tauhid, ibadah, dan akhlak melalui doa, zikir, dan pembacaan Al-Qur'an secara bersama dengan bimbingan tokoh agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat melalui tradisi istighosah, yang mencakup aspek keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual dan sosial, pengetahuan agama, serta kesadaran terhadap konsekuensi perbuatan. Tradisi ini berperan dalam memperkuat hubungan dengan Allah Swt. sekaligus mempererat hubungan sosial, sehingga mampu membentuk masyarakat yang beriman, berakhlak, disiplin, dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius.

### ABSTRACT

*This study discusses the implementation of Islamic Religious Education values in the istighosah tradition to improve the religious character of the people of Gondang Wetan Village, Nganjuk. Islamic Religious Education plays a role in character formation through the internalization of the values of the Qur'an, Hadith, creed, jurisprudence, morals, and Islamic history which are not only taught formally, but also through religious activities such as istighosah. This tradition becomes a medium of spiritual and social education that instills the values of monotheism, worship, and morals through prayer, dhikr, and reading the Qur'an together with the guidance of religious leaders. This study uses a qualitative approach with a field study method through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions, and its validity was tested through triangulation. The results of the study indicate that the values of Islamic Religious Education have been internalized in the lives of the people through the istighosah tradition, which includes aspects of belief, worship practices, spiritual and social experiences, religious knowledge, and awareness of the consequences of actions. This tradition plays a role in strengthening the relationship with Allah SWT. while strengthening social relations, so as to be able to form a society that is faithful, moral, disciplined and responsible.*

**Keywords:** Islamic Religious Education, Religious Character

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai sarana utama dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dalam pelaksanaannya, Pendidikan Agama Islam sangat berkaitan dengan pembinaan karakter, karena salah satu tujuannya adalah menanamkan kebiasaan berperilaku mulia. Selain itu, Pendidikan Agama Islam menjadi

fondasi pendidikan karakter karena mengajarkan akidah sebagai dasar utama dalam membentuk akhlak religius. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu agama, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai spiritual dan moral yang sangat penting bagi kehidupan seorang Muslim. Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang penting dalam membentuk kepribadian serta karakter religius masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya diberikan melalui jalur pendidikan formal di sekolah, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan yang rutin dilakukan masyarakat, seperti kegiatan istighosah. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan memiliki cakupan yang luas. Pendidikan tidak hanya terbatas pada proses belajar mengajar yang dibatasi oleh ruang dan waktu, melainkan juga merupakan proses kesadaran manusia dalam memahami, menyerap, dan menghayati berbagai peristiwa alam sepanjang kehidupan.

Pendidikan Agama Islam masih dianggap sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai religius serta membentuk karakter moral umat Muslim. Dalam perkembangannya saat ini, proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi juga melalui berbagai kegiatan keagamaan masyarakat yang bersifat nonformal dan berbasis komunitas. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk membiasakan penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian terkini juga menunjukkan bahwa internalisasi Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin memiliki kontribusi besar dalam membentuk sikap, kebiasaan, dan norma religius, baik pada individu maupun kelompok.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia masyarakat. Dalam kehidupan sosial, nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan melalui lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga melalui kegiatan nonformal di masyarakat, seperti pengajian, istighosah, dan tradisi keagamaan lainnya. Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan keagamaan tersebut menjadi sarana efektif dalam membina spiritualitas, menumbuhkan sikap religius, serta memperkuat ikatan sosial.

Pendidikan agama berfungsi sebagai sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (kognitif), media penanaman norma dan nilai moral untuk membentuk sikap (afektif), serta pedoman dalam mengendalikan perilaku (psikomotorik), sehingga mampu membentuk kepribadian manusia secara utuh. Desa Gondang Wetan yang berada di Kecamatan Jatikalen, Kabupaten Nganjuk, merupakan salah satu wilayah yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Salah satu kegiatan religius yang rutin dilaksanakan masyarakat adalah istighosah, yaitu doa bersama untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT. Kegiatan istighosah ini tidak hanya dipandang sebagai tradisi semata, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, seperti tawakal, kesabaran, rasa syukur, ukhuwah islamiyah, dan semangat dalam beribadah. Karakter religius merupakan sifat atau kepribadian seseorang yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam sikap, ucapan, maupun perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah (hablum minallah) maupun dengan sesama manusia (hablum minannas). Karakter tersebut terlihat melalui ketaatan beribadah, sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, serta kesadaran untuk senantiasa berbuat baik sesuai dengan ajaran agama.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, seperti iman, takwa, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial, diimplementasikan dalam kegiatan rutin istighosah serta sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan karakter religius masyarakat Desa Gondang Wetan. Kerangka konseptual penelitian mengacu pada teori pembiasaan dan internalisasi nilai melalui kontinuitas praktik (habitualization), peran agen sosialisasi agama seperti ustadz atau ulama, serta kualitas interaksi sosial dalam majelis keagamaan. Berbagai penelitian sebelumnya, baik pada lingkungan sekolah maupun komunitas pedesaan, menunjukkan adanya hubungan antara kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dengan pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan kegiatan istighosah sebagai kajian mikro sosial yang berpotensi menjadi strategi pembinaan masyarakat. QS. Ar-Ra'd (13): 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.”*

Ayat ini menegaskan bahwa ketenangan batin sejati hanya dapat diperoleh dengan mengingat Allah (dzikrullah). Zikir bukan sekadar ucapan lisan, tetapi juga kesadaran hati yang terus mengaitkan segala urusan kehidupan dengan Allah. Tradisi istighosah menjadi sarana implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang menuntun masyarakat menuju ketenangan batin dan peningkatan karakter religius. Dengan demikian, kegiatan istighosah bukan sekadar ritual, tetapi juga media pendidikan spiritual yang efektif dalam membentuk masyarakat yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Fenomena yang menarik dari kegiatan istighosah ini adalah keterlibatan masyarakat dari berbagai kalangan usia dan latar belakang sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa istighosah tidak hanya menjadi aktivitas keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter religius secara bersama-sama. Meski demikian, efektivitas kegiatan ini dalam meningkatkan karakter religius masyarakat masih perlu dikaji lebih mendalam. Perlu diketahui apakah kegiatan istighosah benar-benar mampu memengaruhi perubahan perilaku masyarakat, meningkatkan kesadaran dalam beribadah, serta memperkuat penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan rutin istighosah di Desa Gondang Wetan serta kontribusinya terhadap peningkatan karakter religius masyarakat. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai penerapan pendidikan agama melalui aktivitas keagamaan di lingkungan masyarakat serta sejauh mana pengaruhnya dalam membentuk karakter religius.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tradisi istighosah dalam meningkatkan karakter religius masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini mengambil judul: “Implementasi Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Istighosah dalam Meningkatkan Karakter Religius Masyarakat Gondang Wetan Nganjuk.”

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif Jenis Penelitian ini adalah Studi Lapangan (Field Research) penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan

dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subjek yang diteliti serta interaksi dengan lingkungan. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Penelitian dilaksanakan di Gg Pakishaji, Desa Gondang Wetan, Kecamatan Jatikalen, Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena dilihat dari fenomena tersebut masih hidup di tengah masyarakat yang menjadi tradisi lokal. Data dan sumber data yang diambil peneliti terdapat data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data sebelum dan selama di lapangan dengan langkah data reduction, data display, dan conclusion. Teknik pengecekan keabsahan data dengan credibility, tranferability, confirmability, dan triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Gondang Wetan Nganjuk**

#### **a. Al-Qur'an dan Hadis**

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada masyarakat Desa Gondang Wetan meliputi aspek spiritual, moral, dan sosial yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter religius yang membangun identitas serta budaya masyarakat secara menyeluruh. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis tercermin dalam berbagai praktik keagamaan masyarakat, terutama melalui tradisi istighosah yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi bentuk ibadah bersama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi ajaran Islam yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zainudin Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, keyakinan, dan praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam meliputi pengajaran tentang dasar-dasar keimanan, ibadah, akhlak, hukum-hukum Islam, sejarah, dan budaya Islam.

#### **b. Akidah (Keimanan)**

Nilai Pendidikan Agama Islam di Desa Gondang Wetan menjadikan akidah sebagai dasar utama dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat melalui penguatan nilai tauhid. Implementasi nilai akidah tersebut tampak dalam kesadaran masyarakat yang tinggi untuk menggantungkan harapan serta memohon pertolongan hanya kepada Allah Swt., khususnya ketika menghadapi berbagai persoalan hidup. Keyakinan tersebut kemudian melahirkan sikap tawakal, yaitu usaha yang dilakukan secara maksimal disertai dengan kepasrahan diri kepada Allah, sehingga masyarakat terhindar dari perilaku yang bertentangan dengan syariat Islam.

Akidah dalam pendidikan agama masyarakat Desa Gondang Wetan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Sebagai contoh, keyakinan terhadap keadilan Allah mendorong masyarakat untuk bersikap adil dalam kehidupan sosial, sedangkan keimanan terhadap takdir menumbuhkan sikap sabar ketika menghadapi berbagai kesulitan. Dengan demikian, akidah menjadi landasan spiritual yang memengaruhi moral, akhlak, serta praktik sosial masyarakat.

Akidah merupakan aspek yang sangat penting karena menjadi indikator keberhasilan pendidikan agama dalam membentuk karakter individu. Secara bahasa, akhlak diartikan

sebagai sifat, tingkah laku, atau budi pekerti seseorang. Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan perwujudan nilai-nilai ajaran Islam yang tercermin dalam tindakan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Nabi Muhammad pernah bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengetahuan dan ritual ibadah, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan perilaku dan akhlak mulia.

Selain membangun hubungan vertikal dengan Allah, penguatan akidah juga mencakup pemahaman yang mendalam mengenai Rukun Iman. Kesadaran bahwa setiap perbuatan diawasi malaikat serta adanya pertanggungjawaban di akhirat menjadi kontrol sosial yang efektif dalam menjaga moralitas dan kualitas ibadah masyarakat. Di samping itu, kecintaan kepada Nabi Muhammad diwujudkan melalui peneladanan akhlaknya, sedangkan keyakinan terhadap qada dan qadar membentuk pribadi masyarakat yang sabar, kuat, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi cobaan hidup. Secara keseluruhan, akidah di Desa Gondang Wetan telah berkembang dari sekadar konsep teoritis menjadi kekuatan yang melahirkan ketenangan batin, kedisiplinan perilaku, serta solidaritas sosial yang berkesinambungan.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yoseph Yapi Taum terdapat tiga komponen karakter yang baik yakni sebagai berikut, 1) pengetahuan tentang moral yang meliputi kesadaran moral, mengetahui jenis-jenis nilai moral, kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan secara bijak dan tepat, 2) perasan moral, meliputi kesadaran, percaya diri, empati, mencintaio yang baik, kontrol diri, dan kerendahan hati, 3) Aksi moral, meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

#### c. Fikih ibadah

Nilai Pendidikan Agama Islam di Desa Gondang Wetan dalam aspek fikih ibadah tercermin melalui pelaksanaan syariat yang dilakukan secara konsisten dan telah menyatu dengan kehidupan masyarakat. Melalui pembelajaran fikih, masyarakat diajarkan untuk menjadikan agama sebagai pedoman hidup yang bersifat praktis, bukan hanya sebatas keyakinan spiritual. Fikih membantu masyarakat memahami aturan, kewajiban, serta batasan dalam kehidupan sehingga perilaku sehari-hari dapat berjalan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, fikih berfungsi sebagai penghubung antara teori keagamaan dan praktik nyata yang kemudian membentuk perilaku religius serta budaya Islam yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan ibadah tidak lagi dipahami sekadar sebagai teori, tetapi telah menjadi kesadaran bersama yang tampak dari keteraturan masyarakat dalam menjalankan salat lima waktu berjamaah di berbagai tempat ibadah, serta antusiasme dalam melaksanakan ibadah sunah yang memperkuat syiar Islam. Melalui pendidikan, baik formal maupun informal, masyarakat berhasil membangun kedisiplinan beribadah dengan tetap berpedoman pada rukun dan syarat sah ibadah sesuai ajaran agama.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zainuddin Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, keyakinan, dan praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam meliputi pengajaran tentang dasar-dasar keimanan, ibadah, akhlak, hukum-hukum Islam, sejarah, dan budaya Islam.

Implementasi fikih tersebut juga mencerminkan adanya keseimbangan antara dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan dimensi horizontal (hubungan dengan sesama

manusia). Hal ini terlihat dari ketaatan masyarakat dalam menjalankan ibadah puasa Ramadan, serta kesadaran sosial dalam menunaikan zakat, infak, sedekah, dan ibadah kurban sesuai ketentuan syariat Islam. Proses penanaman nilai-nilai tersebut diperkuat melalui keteladanan orang tua serta bimbingan para tokoh agama yang secara berkesinambungan mewariskan tata cara beribadah kepada generasi muda. Dengan demikian, fikih ibadah di Desa Gondang Wetan telah menjadi dasar pembentukan karakter yang melahirkan pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan religius dalam kehidupan bermasyarakat.

#### d. Akhlak

Nilai Pendidikan Agama Islam di Desa Gondang Wetan menempatkan akhlak mulia sebagai wujud nyata dari keimanan yang menghubungkan kesalehan individu dengan etika sosial. Penekanannya terletak pada pembentukan karakter yang santun, jujur, dan bertanggung jawab melalui kolaborasi antara pendidikan keluarga, sekolah, serta aktivitas keagamaan di masyarakat.

Akhlak tidak hanya dipahami sebagai sopan santun atau tata krama semata, tetapi mencakup keseluruhan sikap batin dan perilaku lahir yang berlandaskan keimanan serta kesadaran kepada Allah SWT. Akhlak menjadi representasi konkret dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, karena ajaran tentang iman, ibadah, dan syariat pada akhirnya diarahkan pada pembentukan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dalam budaya masyarakat yang menghormati orang tua, penggunaan bahasa yang sopan, serta sikap ramah yang menjadi ciri khas kehidupan sosial warga.

Selain itu, indikator akhlak juga terlihat dari kuatnya nilai kejujuran dalam kegiatan ekonomi serta tingginya kepedulian sosial yang diwujudkan melalui tradisi gotong royong dan tolong-menolong. Keharmonisan sosial tetap terjaga berkat kemampuan masyarakat dalam mengendalikan diri serta menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah. Secara keseluruhan, akhlak di Desa Gondang Wetan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi telah menjadi etika sosial yang menyatu dalam kehidupan masyarakat, membentuk komunitas yang religius, harmonis, dan disiplin.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Agus Ali pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

#### e. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam di Desa Gondang Wetan tidak hanya dipandang sebagai catatan masa lampau, tetapi juga sebagai sumber nilai moral serta identitas religius yang terus hidup di tengah masyarakat. Penekanannya terletak pada penanaman nilai keteladanan dari perjuangan Nabi Muhammad saw., para sahabat, serta para ulama yang menyebarkan Islam di Nusantara. Melalui penyampaian kisah-kisah sejarah dalam kegiatan pengajian maupun peringatan hari besar Islam, masyarakat dapat menghayati serta menginternalisasi nilai keteguhan iman dan semangat dakwah ke dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi tersebut juga terlihat dari pelestarian tradisi keagamaan yang memiliki akar sejarah kuat, seperti kegiatan istighosah yang berfungsi memperlambat ukhawah Islamiyah. Rasa bangga terhadap kontribusi peradaban Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan seni turut menjadi dorongan bagi generasi muda untuk berkembang tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Melalui peran tokoh agama dan orang tua dalam proses

pewarisan nilai, Sejarah Kebudayaan Islam di Desa Gondang Wetan menjadi penghubung antargenerasi yang menjaga kesinambungan nilai, sehingga sejarah tidak hanya menjadi cerita masa lalu, tetapi juga dasar moral dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan berbudaya secara berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, Sejarah Kebudayaan Islam berfungsi sebagai kerangka untuk memahami bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terbentuk, diwariskan, dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya membentuk karakter religius serta identitas keislaman masyarakat secara terus-menerus.

## **2. Tradisi Istighosah Masyarakat Gondang Wetan Nganjuk**

Tradisi istighosah di masyarakat Desa Gondang Wetan merupakan salah satu praktik keagamaan yang telah mengakar kuat dan menjadi bagian dari kehidupan sosial-religius warga. Secara istilah, istighosah dimaknai sebagai permohonan pertolongan kepada Allah Swt. melalui doa, zikir, serta pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam konteks masyarakat setempat, kegiatan ini tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat keimanan, mempererat ukhuwah Islamiyah, serta membangun solidaritas sosial antarwarga. Pelaksanaannya dipandu oleh tokoh agama atau ustaz yang membimbing rangkaian doa dan zikir sesuai dengan tuntunan syariat. Rangkaian kegiatan biasanya diawali dengan pembacaan ayat Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan zikir, salawat, dan doa bersama. Suasana khusyuk serta kebersamaan menjadi ciri khas yang melekat dalam kegiatan ini. Masyarakat mengikuti istighosah dengan penuh kesadaran dan harapan agar doa-doa yang dipanjatkan dikabulkan oleh Allah Swt. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana refleksi diri, memperbaiki hubungan sosial, serta menumbuhkan sikap tawakal dan kesabaran. Dari sisi spiritual, istighosah memperkuat keyakinan bahwa segala pertolongan berasal dari Allah Swt., sehingga tercermin nilai tauhid dalam keseharian masyarakat yang menyeimbangkan antara doa dan usaha.

Dari sisi sosial, kegiatan ini mampu mempererat hubungan antarwarga melalui kebersamaan dalam berdoa yang melahirkan rasa persaudaraan, empati, dan kepedulian. Peran tokoh agama dalam kegiatan ini juga sangat penting, tidak hanya sebagai pemimpin doa, tetapi juga sebagai pemberi nasihat dan tausiyah yang memperkuat nilai moral serta spiritual masyarakat. Dengan demikian, istighosah tidak hanya menjadi kegiatan doa bersama, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan agama yang memperdalam pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai seperti kesabaran, tawakal, keikhlasan, dan kebersamaan terus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, tradisi istighosah juga mencerminkan keberlanjutan budaya Islam yang diwariskan secara turun-temurun, menunjukkan adanya proses pewarisan nilai dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya secara berkesinambungan.

## **3. Implementasi Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Istighosah dalam Meningkatkan Karakter Religius Masyarakat Desa Gondang Wetan Nganjuk**

### **a. Keyakinan**

Implementasi nilai Pendidikan Agama Islam melalui tradisi istighosah di Desa Gondang Wetan secara signifikan memperkuat indikator keyakinan dalam karakter religius masyarakat.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sugiharto, yang menyatakan bahwa Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.

Istighosah tidak hanya dipahami sebagai sebuah ritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual yang menanamkan nilai tauhid dan kesadaran bahwa pertolongan sejati hanya datang dari Allah Swt. Melalui kegiatan zikir, doa bersama, serta arahan para tokoh agama, masyarakat dibentuk untuk memiliki sikap tawakal, rasa optimis, dan ketenteraman batin dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Keyakinan tersebut tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menumbuhkan solidaritas sosial melalui kesadaran akan kekuatan doa secara kolektif. Dengan demikian, tradisi ini mampu menginternalisasi nilai-nilai keimanan sebagai dasar perilaku masyarakat yang religius sekaligus bertanggung jawab.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yamin, yang menyatakan bahwa mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

#### b. Praktik Agama

Istighosah dapat berperan sebagai media pendidikan praktis yang menumbuhkan sikap disiplin, kekhusyukan, serta kepatuhan terhadap aturan ibadah sesuai syariat melalui kegiatan zikir, doa bersama, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Tradisi ini menjadikan ibadah tidak sekadar kewajiban pribadi, tetapi juga pengalaman bersama yang melibatkan berbagai generasi, termasuk keterlibatan aktif generasi muda sebagai upaya pembiasaan sejak dini.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zainudin Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, keyakinan, dan praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Peran tokoh agama dalam membimbing tata cara ibadah membantu menjaga kualitas praktik keagamaan masyarakat tetap baik. Dampaknya, keteraturan pelaksanaan istighosah berkembang menjadi perilaku sosial yang positif, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian antarwarga, sehingga nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. Praktik keagamaan tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ibadah ritual semata, tetapi juga sebagai proses penanaman nilai iman, takwa, kebersamaan, dan akhlak mulia melalui berbagai aktivitas keagamaan. Dalam tradisi istighosah, praktik tersebut diwujudkan dalam bentuk doa bersama, zikir, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, serta permohonan pertolongan kepada Allah SWT yang dilaksanakan secara kolektif oleh masyarakat.

#### c. Pengalaman

Tradisi istighosah di Desa Gondang Wetan bukan sekadar ritual normatif, melainkan media pembelajaran religius berbasis pengalaman yang efektif untuk membentuk karakter masyarakat. Fokus utamanya terletak pada tiga aspek pengalaman berikut:

1. Pengalaman Spiritual (Hubungan Vertikal): Melalui kegiatan zikir, salawat, dan doa bersama, masyarakat dapat merasakan kedekatan spiritual dengan Allah Swt. Pengalaman religius tersebut menghadirkan ketenteraman batin, menguatkan keimanan, serta menumbuhkan sikap tawakal yang lebih mendalam dibandingkan hanya sebatas pemahaman secara teoritis.

2. Pengalaman Sosial (Hubungan Horizontal): Kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama ini memperkuat rasa solidaritas, empati, dan persaudaraan di antara warga tanpa membedakan usia. Kondisi tersebut turut menanamkan nilai kepedulian sosial ke dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Pengalaman Edukatif & Psikologis: Peran tokoh agama dalam menyampaikan nasihat serta menjelaskan makna doa membantu masyarakat, terutama generasi muda, untuk memahami ajaran agama secara lebih menyeluruh. Dari sisi psikologis, kegiatan ini turut menumbuhkan sikap disiplin, kesabaran, dan kerendahan hati.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yoseph Yapi Taum terdapat tiga komponen karakter yang baik yakni sebagai berikut, 1) pengetahuan tentang moral yang meliputi kesadaran moral, mengetahui jenis-jenis nilai moral, kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan secara bijak dan tepat, 2) perasan moral, meliputi kesadaran, percaya diri, empati, mencintaio yang baik, kontrol diri, dan kerendahan hati, 3) Aksi moral, meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

#### d. Pengetahuan Agama

Tradisi istighosah di Desa Gondang Wetan berfungsi sebagai sarana pendidikan agama yang bersifat hidup dan aktif, karena mampu menggabungkan praktik ibadah dengan penguatan wawasan keagamaan secara menyeluruh. Melalui partisipasi dalam pembacaan Al-Qur'an, zikir, dan doa yang dibimbing oleh tokoh agama, masyarakat tidak hanya menjalankan kegiatan ibadah secara formal, tetapi juga memperoleh pemahaman intelektual terkait tata cara ibadah sesuai syariat, penafsiran ayat, serta makna spiritual di balik setiap bacaan.

Pengetahuan agama sendiri merupakan pemahaman terhadap ajaran, nilai, keyakinan, dan aturan dalam suatu agama, yang mencakup konsep tentang Tuhan, ajaran moral, tata cara ibadah, serta pedoman hidup yang bersumber dari kitab suci, tradisi, dan ajaran para ulama atau tokoh agama.

Proses internalisasi pengetahuan tersebut tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dan etika Islam dalam kehidupan sosial sehari-hari. Peran tokoh agama menjadi sangat penting dalam memberikan penjelasan dan nasihat, sehingga nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat tersampaikan secara tepat, relevan, dan berkelanjutan kepada generasi muda. Dengan demikian, istighosah menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter masyarakat yang religius, berwawasan luas, serta mampu menghayati ajaran Islam secara mendalam dan aplikatif.

#### e. Konsekuensi

Tradisi istighosah di Desa Gondang Wetan berperan sebagai sarana pendidikan nilai yang menanamkan pemahaman mendalam tentang hubungan sebab-akibat antara tindakan manusia dengan dampak spiritual maupun sosial yang ditimbulkannya. Melalui kegiatan doa, zikir, serta bimbingan tokoh agama, masyarakat diajak untuk menyadari bahwa setiap perbuatan, baik dalam bentuk ketaatan beribadah maupun perilaku moral, memiliki konsekuensi yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. serta berpengaruh pada kualitas kehidupan di dunia. Konsekuensi sendiri merupakan hasil, akibat, atau dampak yang muncul dari suatu tindakan, keputusan, sikap, atau peristiwa, yang selalu berkaitan dengan sebab yang mendahuluinya, sehingga setiap pilihan akan menghasilkan efek tertentu, baik yang diharapkan maupun tidak.

Dalam praktiknya, tradisi ini membentuk karakter religius masyarakat agar lebih disiplin dan bertanggung jawab. Kesadaran bersama yang tumbuh selama pelaksanaan istighosah memberikan pengalaman nyata bahwa konsistensi dalam kebaikan membawa ketenangan batin dan keberkahan, sedangkan mengabaikan ajaran agama dapat berdampak pada menurunnya kualitas spiritual. Dengan demikian, istighosah tidak hanya menjadi ritual doa, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam membentuk masyarakat berkarakter, memiliki pengendalian diri, serta memahami tanggung jawab spiritual dan sosial secara berkesinambungan.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian dan berwatak dimana karakter tersebutlah yang membedakannya dengan orang lain.

## **KESIMPULAN**

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, akidah, fikih, akhlak, dan sejarah Islam telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Gondang Wetan Nganjuk. Tradisi istighosah berperan sebagai sarana penguatan karakter religius, sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam ibadah, perilaku, dan interaksi sosial. Hasilnya, masyarakat terbentuk menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran spiritual dan sosial yang kuat. Tradisi istighosah di Gondang Wetan Nganjuk berfungsi sebagai media penguatan spiritual dan sosial. Selain mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui doa dan zikir, kegiatan ini juga mempererat ukhuwah Islamiyah, menumbuhkan sikap sabar, tawakal, dan ikhlas, serta membangun solidaritas dan keharmonisan antarwarga. Keterlibatan generasi muda turut menjaga keberlanjutan nilai keagamaan dan identitas religius masyarakat. Implementasi nilai Pendidikan Agama Islam melalui tradisi istighosah di Desa Gondang Wetan Nganjuk terbukti memperkuat karakter religius masyarakat. Kegiatan ini menumbuhkan keimanan, membiasakan ibadah, memperdalam pengalaman spiritual dan sosial, meningkatkan pengetahuan agama, serta menumbuhkan kesadaran akan konsekuensi setiap tindakan. Dengan demikian, istighosah menjadi sarana pendidikan agama yang efektif dalam membentuk masyarakat yang beriman, berakhlak, disiplin, dan bertanggung jawab secara spiritual maupun sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, A., & Ruswandi, U. (2022). Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Dirosah Islamiyah* Vol. 4(1), 154-173.
- Hamdani, I., & Syamsuddin, S. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental Siswa di SMK SULTAN AGUNG 1 TEBUIRENG JOMBANG. *JINU: Jurnal Ilmiah Nusantara* Vol. 2(3), 429-440.
- Huliyah, M. (2021). *Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Mahmudi, M. A., & dkk. (2024). *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Padang: CV Hei Publishing Indonesia.
- Mahmudi, M. A., & dkk. (2024). *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Padang: CV Hei Publishing Indonesia.
- Mahmudi, M. A., & dkk. (2024). *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Padang: CV Hei Publishing Indonesia.

- Puspitasari, N., & et al. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2, 57-68.
- Sangaji, E. M., & al, e. (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sugiharto, & al, e. (2025). *Pengantar Manajemen Lembaga & Organisasi Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish Digital.
- Taum, Y. Y., & et al. (2021). *Wajah Kemanusiaan Dalam Perspektif Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran Bahasa Indonesia* . Klaten: Lakeisha.
- Yamin, & Martinis. (2008). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Persada Press.